

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTERNET FINANCIAL
REPORTING (IFR)***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2013)**

**M.Riduan Abdillah
duan_08@ymail.com**

STIE NASIONAL BANJARMASIN

Abstract,

This research aims to analyze the influence characteristic board of commissioners on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR). Characteristic board of commissioners in this research proxied by board size, independent board and board of commissioners activity.

The population in this research is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Year 2013. Based on purposive sampling method, the number of samples in the research of 102 companies. Testing the research hypotheses using multiple regression analysis by SMART PLS 2.0 M3.

Results of hypothesis testing indicate that board size a significant positive effect on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR). Independent board and board of commissioners activity had no significant effect on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR).

Keywords: Characteristic board of commissioners, board size, independent board, board of commissioners meeting, Internet Financial Reporting (IFR).

Abstrak,

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Karakteristik dewan komisaris di dalam penelitian ini diproksi dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris.*

*Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel di dalam penelitian ini sebanyak 102 perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda melalui *SMART PLS 2.0 M3*.*

*Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Dewan komisaris independen dan aktivitas*

dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Kata Kunci : karakteristik dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Pada era modern saat ini, perkembangan berbagai teknologi sangat berkembang dengan pesat terutama pengaplikasian terhadap media internet. Media internet dijadikan sebagai suatu fasilitas yang dianggap sangat penting bagi para pelaku bisnis atau perusahaan. Asbaugh, *et al.* (1999) menjelaskan bahwa internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan dalam pengungkapan informasi antara lain mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak men genal batas (*borderlessness*), tepat waktu (*real time*), berbiaya rendah (*low cost*), dan mempunyai interaksi yang tinggi (*high interaction*). Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) masing-masing perusahaan. Bagi

emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan. Fenomena tersebut tentu saja mendorong perusahaan untuk dapat mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi terutama berkaitan dengan transparansi melalui pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan dengan menggunakan media internet atau lebih dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Penelitian Almilia (2009) menemukan bukti bahwa di Indonesia masih banyak perusahaan publik yang belum memanfaatkan secara optimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website*, baik untuk informasi keuangan dan keberlanjutan

perusahaan serta masih adanya perusahaan publik yang belum mempunyai *website*. Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajemen/agen (*agent*) yang mana antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajemen/agen (*agent*) tersebut memungkinkan terjadinya benturan kepentingan yang menimbulkan masalah yaitu terjadinya asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi merupakan adanya kesenjangan (*gap*) antara informasi yang dimiliki oleh manajemen terhadap para *stakeholders*. Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* merupakan salah satu pengungkapan sukarela dikarenakan belum ada regulasi yang mengatur konten informasi apa saja yang harus disajikan di dalam *website* perusahaan (Ettredge, *et al.* 2001; Kelton dan Yang, 2008; Almilia, 2009; Rahman, 2010; Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Pengungkapan sukarela dapat menjadi sarana untuk menurunkan

biaya agensi (*agency cost*), dalam hal ini keterbukaan informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Dewan komisaris merupakan mekanisme internal dari *corporate governance* yang melakukan fungsi pengawasan (*oversight function*) dan fungsi penasihat (*advisory function*)(Pelamonia, 2013). Pada penelitian ini, karakteristik dewan komisaris terdiri atas ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen serta aktivitas dewan komisaris. Beberapa peneliti menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan IFR (Ezat dan El-Masry, 2008; Achmad, 2012; Makatita, 2013; Fathi (2013). Sebaliknya, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan IFR (Cheng dan Courtenay, 2006; Sanchez, *et al.*, 2011). Dewan komisaris dalam keanggotaannya terdiri dari atas dewan komisaris independen.

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan

dari manajemen perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam suatu perusahaan yaitu melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (KNKG, 2006). Beberapa peneliti menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* termasuk pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* (J.P.Chen dan Jaggi, 2000; Eng dan Mak, 2003; Xiao, *et al.*, 2004; Cheng dan Courtenay, 2006; Kelton dan Yang, 2008; Yap, *et al.*, 2011; Gisbert dan Navallas, 2013). Sebaliknya, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan IFR (Achmad, 2012; Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Aktivitas dewan komisaris merupakan pertemuan atau rapat

yang dilakukan oleh dewan komisaris sebagai forum komunikasi antara direksi dan manajer guna mengurangi kesenjangan (*range*) terhadap kegiatan operasional yang merupakan bagian dari siklus rencana bisnis (Sanchez,*et al.*2011). Sanchez, *et al.*2011 menemukan bukti bahwa aktivitas dewan komisaris yang diproksi melalui jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi strategis melalui *website*. Berdasarkan fenomena dan masih adanya *research gap* dari beberapa hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang telah diterapkan di Indonesia sebagai perwujudan adanya dorongan melalui Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012 dengan dipengaruhi oleh karakteristik dewan komisaris sebagai wujud *good corporate governance* terutama dalam hal transparansi informasi kepada para *stakeholders*. Rumusan hipotesis pada penelitian ini :

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.
2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.
3. Aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.
- c. *Website* perusahaan tidak dalam perbaikan (*under construction*) selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan telah mempraktikkan *corporate governance*.
- e. Perusahaan mempunyai semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Variabel independen pada penelitian ini antara lain ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah seluruh dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan (Ezat dan El-Masry, 2008; Sanchez, *et al.* 2011; Yap, *et al.* 2011; Achmad, 2012; Makatita, 2013; Fathi, 2013).

Komisaris independen adalah komisaris yang bertindak bukan sebagai manajemen perusahaan (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Pemilihan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri atas kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013.
- b. Perusahaan mempunyai *website* yang dapat diakses atau *non-error* pada periode pengamatan.

Variabel proporsi komisaris independen diukur melalui jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Eng dan Mak, 2003; Huafang dan Jianguo, 2007; Sanchez, *et al.*, 2011; Achmad, 2012; Puspitaningrum dan Atmini, 2012; Makatita, 2013).

Variabel aktivitas dewan komisaris diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris selama 1 tahun (Sanchez, *et al.* 2011).

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang merupakan pengungkapan informasi perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan melalui *website* perusahaan. Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* diukur melalui *Internet Disclosure Index (IDI)* yang dikembangkan oleh Spanos dan Mylonakis (2006). *Internet Disclosure Index (IDI)* juga pernah digunakan pada penelitian Rahman (2010) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012). *Internet Disclosure Index (IDI)* terdiri atas

konten informasi (*content*) dan penyajian informasi (*presentation*).

Di bawah ini rincian 40 item yang termasuk dalam bagian konten informasi (*content*) berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)*, antara lain :

- a. Terdapat 15 item yang berkaitan dengan keberadaan informasi akuntansi dan keuangan.
- b. Terdapat 9 item yang berkaitan dengan informasi *corporate governance*.
- c. Terdapat 8 item yang berkaitan dengan informasi sumber daya manusia dan *corporate social responsibility (CSR)*.
- d. Terdapat 8 item yang berkaitan dengan informasi Detail Kontak dan Fasilitas Terkait Untuk *Investor Relation (IR)*.

Di bawah ini rincian 10 item yang termasuk dalam bagian penyajian informasi (*presentation*) berdasarkan *Internet Disclosure Indeks (IDI)*, antara lain:

- a. 3 item berkaitan dengan *material processable formats*.
- b. Terdapat 7 item yang berkaitan dengan *technology advantages* dan *user support*.

Total keseluruhan item informasi yang diharapkan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)* berjumlah 50 item. Setiap item yang diungkapkan di dalam *website* perusahaan berdasarkan *Internet Disclosure Indeks (IDI)* akan diberi skor 1. Sebaliknya, item yang tidak diungkapkan di dalam *website* perusahaan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)* akan diberi skor 0. Jadi, untuk mendapatkan total *Internet Disclosure Index (IDI)* adalah dengan cara jumlah skor item informasi yang diungkapkan perusahaan di dalam *website* dibagi dengan 50 (yaitu total keseluruhan item yang diharapkan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)*).

Jenis dan Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan 2013 serta informasi perusahaan yang diperlukan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)* baik keuangan maupun non-keuangan yang terkandung di *website* masing-masing perusahaan. Pengumpulan

data penelitian dilakukan melalui studi pustaka yang terdiri dari dokumen, jurnal, internet serta sumber data lainnya untuk mendukung bahan referensi dari penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terhadap *website* masing-masing perusahaan dengan cara mengakses alamat *website* perusahaan berdasarkan *database Fact Book IDX (2013)*.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$IFR = \alpha + \beta_1 \text{ Uk.DK} + \beta_2 \text{ DK Indp.} + \beta_3 \text{ Akt.DK} + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien Regresi

IFR = Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*

Uk.Dk = Ukuran Dewan Komisaris

DK.Indp = Dewan Komisaris Independen

Akt.DK = Aktivitas Dewan Komisaris

e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penelitian.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan *Software Partial Least Square (PLS)*. Analisis dengan menggunakan PLS terdapat 2 hal yang dilakukan, antara lain :

a. Model Pengukuran/*Outer Model*

Analisis regresi berganda untuk variabel *observed* menggunakan PLS bertujuan untuk menghasilkan model yang mentransformasi seperangkat variabel eksplanatori yang saling berkorelasi menjadi seperangkat variabel baru yang tidak saling berkorelasi dengan cara membuat satu indikator berbentuk formatif untuk variabel laten (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, analisis regresi berganda dengan variabel *observed*. Menurut Ghozali (2012), analisis regresi berganda dengan variabel *observed* menggunakan program *Smart PLS*, tidak perlu melakukan pengukuran model (*measurement*

model) sehingga langsung dilakukan estimasi model struktural.

Pada penelitian ini konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi *weight*nya sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan (Ghozali, 2012). Untuk dapat memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur *resampling (bootstrapping)*. Selain itu, menurut Ghozali (2012) menjelaskan uji multikolinieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung *Tolerance*. Nilai VIF yang direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau $> 0,20$.

b. Model Struktural (*Inner Model*)

Menilai model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi model struktural (Ghozali, 2012). Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-*

Squares 0,75; 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. Selain itu, menilai model struktural juga dilakukan dengan melihat signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, nilai

signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) *t*-value adalah 1,96 (*significance level* = 5 %).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini rincian data pengambilan sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling* :

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Periode Tahun 2013	135
2.	Perusahaan yang tidak mempunyai <i>website</i>	19
3.	<i>Website</i> perusahaan yang <i>under construction</i>	2
4.	<i>Website</i> perusahaan yang <i>error</i>	9
5.	<i>Website</i> perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	2
6.	Tidak ditemukan laporan tahunan 2013 secara fisik	1
Total Sampel Penelitian		102

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2014

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square (PLS)* memerlukan 2 tahap untuk menilai

Fit Model dari sebuah model penelitian. Tahap-tahap tersebut dijelaskan di bawah ini :

a. Menilai Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tabel 2. Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Uk.DK	.976	1.024
DK Indp	.954	1.048
Akt.DK	.971	1.029

a. Dependent Variable : IFR

Sumber : Output Statistik SPSS

Output SPSS pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF)

juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 3. Latent Variable Correlations

	Akt.DK	DK Indp	IFR	Uk.DK
Akt.DK	1,000000			
DK Indp	0,162709	1,000000		
IFR	0,018066	-0,019375	1,000000	
Uk.DK	-0,067421	-0,143066	0,374892	1,000000

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

Hasil *output* statistik pada tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa besaran korelasi antar variabel independen tingkat korelasinya

masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

b. Menilai Model Struktural (Inner Model)

Penilaian model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural serta perubahan nilai *R-Squares* dapat

digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Tabel 4 di bawah ini merupakan *output R-Square* dengan menggunakan *Smart PLS 2.0 M3* :

Tabel 4. R Square

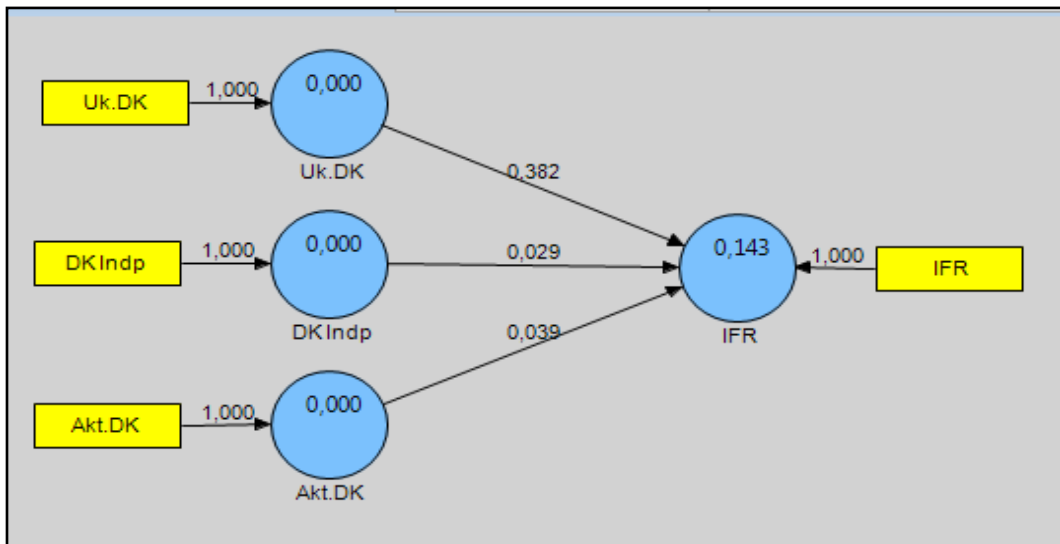
	R Square
Akt.DK	
DK Indp	
IFR	0,143228
Uk.DK	

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

Hasil *output* statistik pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *R-Square* yang dihasilkan sebesar 0,14 yang berarti bahwa pengaruh variabel ukuran dewan komisaris (Uk.DK), dewan komisaris independen (DK Indp), aktivitas dewan komisaris (Akt DK) terhadap pengungkapan *Internet Financial*

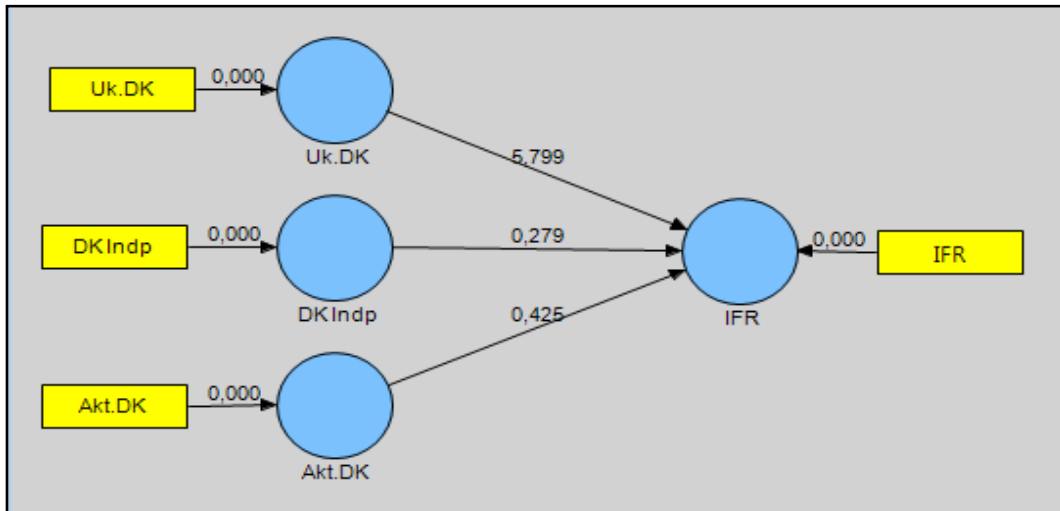
Reporting (IFR) adalah sebesar 14% dan sisanya 86% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Di bawah ini disajikan *output* statistik estimasi untuk pengujian model struktural menggunakan *Smart PLS 2.0 M3* :



Gambar 1. PLS Algorithm

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3



Gambar 2. Bootstrapping Signifikansi

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

Penelitian ini melakukan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $IFR = \beta_0 + \beta_1 UkDK + \beta_2 DKIndp + \beta_3 Akt DK + \epsilon$. Oleh karena itu, evaluasi model (*inner model*) juga dilakukan dengan

melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) $t\text{-value} > 1,96$ (*significance level* = 5%). Tabel di bawah ini merupakan *output* t-statistik dengan menggunakan *Smart PLS 2.0 M3* :

Tabel 5
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Akt.DK -> IFR	0,039102	0,043831	0,091941	0,091941	0,425289
DK Indp -> IFR	0,028865	0,027223	0,103564	0,103564	0,278716
Uk.DK -> IFR	0,381658	0,383001	0,065814	0,065814	5,798998

Sumber : Output Statistik Smart PLS 2.0 M3

Pembahasan

Ukuran dewan komisaris (Uk.DK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 5,79 yang lebih besar dari 1,96 dengan nilai koefisien sebesar 0,38 sehingga hipotesis pertama (H1) didukung. Semakin efektif pengawasan dan kontrol terhadap kinerja manajemen melalui keanggotaan dewan komisaris dalam jumlah yang banyak dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh antar anggota dewan komisaris akan mampu meminimalisasi perilaku *opportunistic* manajemen bahkan memberi tekanan yang kuat serta mendorong manajemen untuk mewujudkan keterbukaan informasi, dalam hal ini melalui pengungkapan informasi perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan dengan menggunakan media internet/*website* atau dikenal dengan istilah pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezat dan El-Masry

(2008); Yap, *et al.* (2011). Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Cheng dan Courtenay (2006) yang menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Sanchez, *et al.* (2011) juga menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan strategis melalui *website*.

Dewan komisaris independen (DK Indp) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,27 yang lebih kecil dari 1,96 dengan nilai koefisien sebesar 0,02 sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar dan Utama (2008) serta Achmad (2012) yang menemukan bukti bahwa di Indonesia terkait ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil

oleh dewan komisaris sehingga mempengaruhi keefektifan fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen terhadap kinerja manajemen. Oleh karena itu, terdapat fenomena bahwa di Indonesia untuk keberadaan komisaris independen hanya dijadikan sebagai cara untuk menaati *regulator* saja, tanpa benar-benar bermaksud mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan yaitu hanya sebesar 30% saja (Siregar dan Utama, 2008; Almilia dan Laksito, 2013).

Aktivitas dewan komisaris (Akt.DK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,42 yang lebih kecil dari 1,96 dengan nilai koefisien sebesar 0,03 sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Teori *proprietary cost theory* menjelaskan bahwa adanya pembatasan pada pengungkapan informasi secara sukarela karena mampu menyebabkan pada kerugian

bagi pihak eksternal seperti pesaing, pekerja, pemegang saham yang berselisih (Alvarez, *et al.* dalam Siagian dan Ghozali, 2012). Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* merupakan salah satu pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan secara sukarela melalui *website* perusahaan sehingga terdapat kecenderungan dengan sifatnya yang masih sukarela akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan apabila melakukan pengungkapan informasi secara luas melalui *website* atau *IFR*. Salah satu kerugian yang dapat terjadi antara lain, para pesaing dapat mengakses dan menganalisis lebih luas kelemahan baik dari segi strategi maupun kinerja suatu perusahaan hanya dengan melalui teknologi yaitu *website* sehingga memicu pada kerugian bagi pihak perusahaan tersebut. Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Primastuti dan Achmad (2012) serta Siagian dan Ghozali (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dirincikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *R-Square* pada penelitian ini masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,143228 atau 14%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik dewan komisaris yang diproksi melalui ukuran dewan komisaris (Uk.DK), dewan komisaris independen (Dk.Indp) serta aktivitas dewan komisaris (Akt.DK) hanya mampu menjelaskan sebesar 14% dalam mempengaruhi pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Artinya, masih terdapat sebanyak 86% variabel luar yang tidak digunakan pada penelitian ini dalam mempengaruhi *Internet Financial Reporting (IFR)*.
2. Variabel ukuran dewan komisaris (Uk.DK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Internet*

Financial Reporting (IFR) sedangkan variabel dewan komisaris independen (DK.Indp) dan variabel aktivitas dewan komisaris (Akt.DK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat meneliti jenis industri selain manufaktur lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Peneliti selanjutnya dapat menambah waktu penelitian.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan karakteristik dewan komisaris yang lain seperti proporsi wanita dalam keanggotaan dewan komisaris serta *tenure* dewan komisaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. (2012). Dewan Komisaris Dan Transparansi : Teori Keagenan Atau Teori Stewardship ? *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , 16, 1-12.
- Almilia, L. S. (2009). Analisa Kualitas Isi Financial And Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 34-38.
- Amalia, F., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Pada Website Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1-11.
- Ashbaugh, H., Johstone, K. M., dan D.Warfield, T. (1999). Corporate Reporting On The Internet. *Accounting Horizons* , 241-257.
- Cheng, E. C., dan Courtenay, S. M. (2006). Board Composition, Regulatory Regime And Voluntary Disclosure. *The International Journal Of Accounting* , 41, 262-289.
- Eng, L., dan Mak, Y. (2003). Disclosure, Corporate Governance And Voluntary. *Journal Of Accounting And Public Policy* , 325-345.
- Ettredge, M., Richardson, V. J., dan Scholz, S. (2001). The Presentation Of Financial Information At Corporate Web Sites. *International Journal Of Accounting Information System* , 2, 149-168.
- Ezat, A., dan El-Masry, A. (2008). The Impact Of Corporate Governance On The Timeliness Of Corporate Internet Reporting By Egyptian Listed Companies. *Managerial Finance* , 34, 848-867.
- Fathi, J. (2013). The Determinants Of The Quality Of Financial Information Disclosed By French Listed Companies. *Mediterranean Journal Of Social Sciences* .
- Ghozali, I. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS2.0 M3*. Semarang: UNDIP.
- Gisbert, A., dan Navallas, B. (2013). The Association Between Voluntary Disclosure And Corporate Governance In The Presence Of Severe Agency Conflicts. *Advance In Accounting, Incorporating Advances In International Accounting* , 29, 286-298.
- Huafang, X., dan Jianguo, Y. (2007). Ownership Structure, Board Composition And Corporate Voluntary Disclosure : Evidence From Listed

- Companies In China.
Managerial, Auditing Journal
, 22, 604-619.
- Jensen, C.M., dan Meckling, H.W.
(1976). Theory Of The Firm :
Managerial Behavior,
Agency Costs And
Ownership Structure. *Journal
Of Financial Economics* , 3,
305-360.
- J.P.Chen, C., dan Jaggi, B. (2000).
Association Between
Independent Non-Executive
Diretors, Family Control And
Financial Disclosures In
Hongkong. *Journal Of
Accounting And Public
Policy* , 19, 285-310.
- Kelton, A. S., dan Yang, Y.-w.
(2008). The Impact Of
Corporate Governance On
Intenet Financial Reporting.
*Journal Of Accounting And
Public Policy* , 27, 62-87.
- Keputusan Ketua Bapepam-LK No.
Kep-431/BL/2012.
Penyampaian Laporan
Tahunan Emiten Atau
Perusahaan Publik.
- KNKG (Komite Nasional Kebijakan
Governance). (2006).
Pedoman Umum Good
Corporate Governance
Indonesia. Jakarta.
- Makatita, J. A. (2013). Pengaruh
Mekanisme Corporate
Governance Terhadap
Pengungkapan Informasi
Strategis Berbasis Internet.
Tesis Magister Akuntansi
- Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro.*
- Pelamonia, J. T. (2013). Pengaruh
Mekanisme Corporate
Governance Dan
Karakteristik Perusahaan
Terhadap Tingkat Kepatuhan
Mandatory Disclosure
Konvergensi IFRS. *Tesis
Magister Akuntansi
Universitas Diponegoro* .
- Primastuti, S., dan Achmad, T.
(2012). Pengaruh Corporate
Governance Dan
Karakteristik Perusahaan
Terhadap Luas
Pengungkapan Informasi
Strategis. *Diponegoro Jurnal
Of Accounting* , 1, 1-15.
- Puspitaningrum, D., dan Atmini, S.
(2012). Corporate
Governance Mechanism And
The Level Of Internet
Financial Reporting :
Evidence From Indonesian
Companies. *Procedia
Economics And Finance* , 2,
157-166.
- Rahman, Z. D. (2010). The Impact
Of Internet Financial
Reporting On Stock Price
Moderated By Corporate
Governance : Evidence From
Indonesia Capital Market. 1-
30.
- Sanchez, I. M., Dominguez, L. R.,
dan Alvarez, I. G. (2011).
Corporate Governance And
Strategic Information On The
Internet (A Study Of Spanish
Listed Companies).
Accounting, Auditing &

- Accountability Journal* , 24, 477-501.
- Siagian, G. E., & Ghozali, I. (2012). Pengaruh Struktur dan Aktivitas Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Secara Sukarela Pada Website Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1, 1-11.
- Siregar, S. V., dan Utama, S. (2008). Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure, Firm Size And Corporate Governance Practices : Evidence From Indonesia. *The International Journal Of Accounting* , 43, 1-27.
- Spanos, L., dan Mylonakis, J. (2006). Internet Corporate Reporting In Greece. *European Journal Of Economics, Finance And Administrative Sciences* (7), 1-14.
- Xiao, J. Z., Yang, H., dan Chow, C. W. (2004). The Determinants And Characteristic Of Voluntary Internet Based-Disclosure By Listed Chinese Companies. *Journal Of Accounting And Public Policy* , 23, 191-225.
- Yap, D. K.-H., Saleh, D. Z., dan Abessi, D. M. (2011). Internet Financial Reporting And Corporate Governance In Malaysia. *Australian Journal Of Basic And Applied Sciences* , 5(10), 1273-1289.